

## ABSTRAK

---

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berjumlah sebanyak 14 bank. Adapun penentuan sampel adalah menggunakan *purposive sampling*. Dimana penentuan sampel menurut kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan triwulan yang telah dipublikasikan dari Otoritas Jasa Keuangan. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Serta hasil dari Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ ) adalah sebesar 76,9%.

Kata Kunci : *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio* dan Pertumbuhan Laba.

## ABSTRACT

---

*A sound bank is a bank that can carry out its functions well, that is, it can maintain and maintain public trust and perform an intermediary function in helping the smooth flow of payments and can be used by the government in carrying out its various policies, especially monetary policy. To be able to carry out its functions properly, banks must have sufficient capital, maintain the quality of their assets properly, be well managed and be operated based on the principle of prudence. This study aims to examine the Effect of Non-Performing Loans, Return On Assets, and Capital Adequacy Ratio on Profit Growth in Islamic Banks. The population of this study is 14 Sharia Commercial Banks. The determination of the sample is to use purposive sampling. Where the determination of the sample according to certain criteria. The data used are secondary data obtained from quarterly reports that have been published from the Financial Services Authority. In this study using multiple linear analysis methods. The results showed that the Non Performing Loan had a positive and significant effect on Profit Growth, Return on Assets had a positive and significant effect on Profit Growth, while for the Capital Adequacy Ratio variable had a negative and not significant effect on Profit Growth. And the results of the coefficient of determination ( $R^2$  test) amounted to 76.9%.*

*Key Word : Non Performing Loan, Return On Assets, Capital Adequacy Ratio and Profit Growth.*

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR IAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Keaslian Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	14
1. Bank Syariah.....	14
2. Kinerja Keuangan Perbankan .....	17
3. Kesehatan Bank .....	19
4. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	22
5. <i>Good Corporate Governace</i> (GCG) .....	24
6. <i>Earning</i> (Rentabilitas) .....	25
7. <i>Capital</i> (Permodalan) .....	27
8. Pertumbuhan Laba .....	29
B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Konseptual .....	35
D. Hipotesis .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42
D. Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Analisis Data .....	48

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Sejarah Perkembangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).....	54
2. Penyajian Data .....	61
3. Pengolahan Data .....	66
a. Analisis Statistik Deskriptif .....	66
b. Pengujian Asumsi Klasik .....	68
c. Regresi Linier Berganda .....	73
d. Pengujian Hipotesis .....	75
e. Koefisien Determinasi ( $R_2$ ) .....	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	81

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **BIODATA**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah ..... 3
Tabel 1.2	Rata-rata NPL, ROA, CAR dan <i>Profit Growth</i> ..... 7
Tabel 2.1	Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional ..... 16
Tabel 2.2	Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga ..... 16
Tabel 2.3	Klasifikasi NPL Menurut BI ..... 24
Tabel 2.4	Klasifikasi ROA Menurut BI ..... 26
Tabel 2.5	Daftar Penelitian Terdahulu ..... 32
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian ..... 42
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel ..... 45
Tabel 3.3	Kriteria Pengambilan Sampel ..... 46
Tabel 4.1	Visi dan Misi OJK ..... 56
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif ..... 66
Tabel 4.3	Hasil Uji Analisis Statistik ..... 70
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas ..... 71
Tabel 4.5	Keputusan Durbin dan Watson ..... 73
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi ..... 74
Tabel 4.7	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda ..... 74
Tabel 4.8	Hasil Uji Statistik t ..... 75
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik F ..... 77
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R_2$ ) ..... 77

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual -----	39
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Otoritas Jasa Keuangan-----	55
Gambar 4.2 <i>Non Performing Loan</i> Tahun 2014-2018-----	62
Gambar 4.3 <i>Return On Assets</i> Tahun 2014-2018-----	63
Gambar 4.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> Tahun 2014-2018 -----	64
Gambar 4.5 Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018-----	65
Gambar 4.6 Diagram Histogram-----	68
Gambar 4.7 Grafik Normal P-Plot -----	69
Gambar 4.8 <i>Scatterplot</i> -----	72

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pengesahan
2. Lembar Persetujuan
3. Surat Pernyataan
4. Lembar Persembahan
5. Laporan Keuangan (Dana Pihak Ketiga) BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018 per triwulan (dalam jutaan rupiah)
6. Laporan Keuangan (Pembiayaan) BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018 per triwulan (dalam jutaan rupiah)
7. Laporan Keuangan (*Capital Adequacy Ratio*) BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018 per triwulan
8. Laporan Keuangan (*Non Performing Financing*) BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018 per triwulan
9. Laporan Keuangan (*Return On Assets*) BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018 per triwulan
10. Hasil Pengolahan Data SPSS 22

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil'alamiin*, puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Junawan, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Heriyati Chrisna, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak membantu memberikan kritik serta saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Ibu Oktarini Khamilah Siregar, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang sudah banyak membantu memberikan kritik serta saran terhadap perbaikan skripsi saya.
6. Kedua orang tua ayah saya Sakrim dan Ibu saya Yasma serta abang saya Muhammad Satrio dan kakak saya Elma Aprilia, yang telah memberikan pengertian, perhatian serta doa yang sangat memacu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
8. Para sahabat saya grup Ceunah, buat sahabat saya Yogi, Imel dan Zia terima kasih selalu memotivasi saya untuk segera sidang.
9. Seluruh teman-teman mahasiswa Akuntansi Stambuk 2015 Universitas Pembangunan Panca Budi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Medan,           JULI 2020  
Penulis

WAHYU PRADANA  
NPM : 1515100142

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi islam akhir-akhir ini begitu pesat. Dalam tiga dasawarsa ini mengalami kemajuan, baik dalam bentuk kajian akademis di Perguruan Tinggi maupun secara praktik operasional. Dalam bentuk kajian, ekonomi islam telah dikembangkan di berbagai universitas, baik di negara-negara muslim maupun negara-negara barat. Ini menunjukkan bahwa ekonomi islam berkembang dan menjadi pusat kajian dunia, terutama dalam mengembangkan kegiatan dunia usaha yang semakin global dan kompleks. Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan syariah pada awalnya berkembang secara perlahan, namun kemudian mulai menunjukkan perkembangan yang semakin cepat mencapai prestasi pertumbuhan jauh diatas perkembangan konvensional.

Sebagai negara yang mayoritas beragama muslim di Indonesia, pengembangan ekonomi Islam telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi. Paling tidak, Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan di tanah air telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah. Di Indonesia perbankan Syariah muncul sejak dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil. Perbankan Syariah di Indonesia, pertama kali beroperasi pada 1 Mei 1992, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Kasmir mengatakan (2014:89), “Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya”.

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Budisantoso mengatakan (2017:78), “Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, dan dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektifitas kebijakan moneter. Perubahan undang-undang telah menjadikan industri perbankan syariah semakin berkembang. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, Perkembangan industri perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhirpun semakin berkembang pesat. Perkembangantersebut dapat dilihat pada tabel perkembangan jumlah bank dan kantor perbankan syariah di bawah ini :

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah**

	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Bank Umum Syariah</b>					
- Jumlah Bank	12	12	13	13	14
- Jumlah Kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875
<b>Unit Usaha Syariah</b>					
- Jumlah Bank Umum konvensional yang memiliki UUS	22	22	21	21	20
- Jumlah Kantor	320	311	332	344	354
<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>					
- Jumlah Bank	163	163	166	167	167
- Jumlah Kantor	439	446	453	441	495
<b>Total</b>	3.119	2.944	2.854	2.811	2.924

*Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2020*

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya sejak Bank Muamalat terbentuk, industri perbankan syariah di Indonesia semakin berkembang. Pada awal tahun 2000 bank umum syariah di Indonesia hanya berjumlah tiga, namun pada saat ini industri perbankan syariah semakin banyak. Pada tahun 2015 telah tercatat 12 bank umum syariah, 22 unit usaha syariah dan 163 bank pembiayaan rakyat syariah dengan jumlah kantor perbankan syariah sebanyak 2.944 yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Kasmir mengatakan (2014:87), “Bank terbagi menjadi dua jenis berdasarkan segi penentuan harganya, yaitu bank konvensional dan Bank Umum Syariah. Bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, sedangkan Bank Umum Syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Pelaksanaan kegiatan Bank Umum Syariah dasar hukumnya adalah Al-Qur’an dan sunnah rasul. Bank Umum Syariah mengharamkan penggunaan harga produk dengan bunga tertentu karena bagi Bank Umum Syariah bunga adalah riba”.

Tantangan utama Bank Umum Syariah saat ini diantaranya adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa, hanya bank-bank yang sanggup membangkitkan kepercayaan *stakeholder* mereka saja yang akan bisa tumbuh, berkembang dan mengukir sejarah baru. Bank tersebut akan mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, sekaligus memperluas kesempatan kerja, membantu pemerintah membiayai defisit anggaran untuk pembangunan, dan mengakselerasi pembangunan ekonomi dengan baik. Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan deposan) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak diproyeksikan terpenuhi.

Kasmir mengatakan (2014:69), “Penilaian kesehatan bank perlu dilakukan termasuk oleh Bank Umum Syariah. Hal tersebut perlu dan wajib dilakukan agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang”. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Metode *Risk-based Bank Rating* atau disebut dengan RBBR merupakan metode yang terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* dan *Capital*.

Berdasarkan Prinsip Syariah, ada beberapa penilaian untuk menentukan kesehatan suatu bank diantaranya adalah dengan menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*), RGEC (*Risk Profit, Good Government, Earning, dan Capital*), dan ANGELS (*Amanah management, Non-economic wealth, Give out, Earnings, capital and assets, Liquidity and sensitivity to market, dan Socioeconomic wealth*). Penelitian mengenai tingkat kesehatan

bank terhadap pertumbuhan laba antara lain penelitian yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukannya bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan pertumbuhan laba. Variabel *Non Performing Loan* dalam penelitian ini memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba sedangkan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan laba di BPR.

Hasil ini menunjukkan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sebesar 56,9%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba. Vivin Ulfiantari Agustina, Abdul Kodir Djaelani, Achmad Agus Priyono (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia” dengan hasil penelitiannya bahwa rasio *Non Performing Financing* tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Rasio *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan

rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Peneliti hanya menggunakan variabel Risiko kredit yang merupakan salah satu komponen dari *Risk Profil* yang dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*, Rentabilitas (*earning*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Return On Asset* dan faktor permodalan (*Capital*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Capital Adequency Ratio*. Peneliti hanya menggunakan komponen-komponen tersebut karena datanya mudah diperoleh dan tidak mencantumkan unsur manajemen karena memang tidak mampu melihatnya dari luar. Dengan kata lain rasio-rasio keuangan tersebut bisa kita gunakan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan pertumbuhan laba bank setiap tahunnya.

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. *Non Performing Loan* merupakan rasio yang berkaitan dengan dengan risiko kredit. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit dimana NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya, NPL terbaik ialah bila dibawah 5% ke bawah. Taswan mengatakan (2010:167), “Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimannya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total”.

Ismail mengatakan (2010:218), “Meningkatnya *Non Performing Loan* ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, jika bank

tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini akan terus memperburuk kondisi bank”.

Taswan mengatakan (2010:167), “*Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan”.

Riyadi mengatakan (2016:161), *Capital Adequency Ratio* yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. CAR memperlihatkan kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modalnya. CAR juga menjadi indikator untuk melihat tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan untuk investasi”. Apabila persentase CAR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI) maka bank tersebut termasuk ke dalam kategori bank tidak sehat sehingga tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba malah sebaliknya bank akan mengalami kerugian, namun apabila persentase CAR terlalu besar berarti terlalu besar dana bank yang menganggur (*idle fund*). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%. Adapun data tentang pergerakan rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah. yang tercatat di *Annual Report* periode Desember 2014 sampai dengan Desember 2018 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Rata-rata NPL, ROA, CAR dan Profit Growth**

<b>Rasio</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
NPL (%)	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26
ROA (%)	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28
CAR (%)	15,74	15,02	16,63	17,91	20,39
<i>Profit Growth (%)</i>	5,56	6,87	15,62	28,82	30,87

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2020



Berdasarkan Tabel 1.2, rasio keuangan yang dihitung dengan *Non Performing Loan* dengan pertumbuhan laba, dimana seharusnya mempunyai hubungan yang terbalik. Namun berdasarkan fenomena yang ada dapat dilihat rasio. NPL sudah menunjukkan angka yang baik dimana rasio NPL yang selalu dibawah 5% sesuai dengan standart Bank Indonesia, dengan kata lain kredit bermasalah yang dihadapi Bank Umum Syariah pada periode tersebut cukup baik. Akan tetapi angka NPL yang terus mengalami kenaikan menjadi sebuah tanda bagi bank untuk lebih memperhatikan tingkat kredit yang diberikan pada pihak kreditor.

Jika dikaitkan dengan hubungan NPL dengan pertumbuhan laba, sebenarnya terdapat ketidaksesuaian dengan teori pada beberapa periode terakhir tersebut, seperti yang terjadi pada periode 2016 ke tahun periode 2017, NPL mengalami kenaikan menjadi 4,76%, di sisi lain ternyata pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan menjadi 28,82%. Hal ini tidak lagi sesuai dengan teori, jika NPL meningkat maka seharusnya pertumbuhan laba juga mengalami penurunan. Pada pergerakan *Return On Asset* dari Tabel 1.2 terlihat bahwa angka ROA kurang baik dimana tidak memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 2%. Angka ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan aktiva yang ada sehingga mampu menambah laba, maka hal ini yang membuat hubungan antara ROA dan pertumbuhan laba seharusnya adalah berbanding lurus.

Jika diamati dari sisi permodalan pada empat tahun terakhir yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio*, CAR mengalami peningkatan, dari Tabel ditunjukkan bahwa angka CAR tertinggi ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 20,39% dan CAR terendah 15,02% pada tahun 2015. Secara umum rasio CAR yang dimiliki Bank Umum Syariah memenuhi persyaratan yaitu CAR minimal

8%. Menurut teori, meningkatnya CAR akan memberi hasil yang meningkatkan pertumbuhan laba. Pergerakan CAR jika dibandingkan dengan pergerakan pertumbuhan laba, telah sesuai dengan teori yaitu jika CAR meningkat akan disertai dengan meningkatnya pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah cenderung mengalami siklus naik dan turun, namun masih pada tingkat kesehatan yang baik. Dengan begitu menunjukkan kemampuan dari Bank Umum Syariah dalam menjaga kesehatan, keamanan, dan kepercayaan masyarakat cukup baik. Dengan kata lain Bank Umum Syariah mampu mengawasi kinerja perusahaannya dengan baik berdasarkan rasio-rasio keuangan dari aspek penilaian kesehatan suatu bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Periode waktu yang diteliti adalah mulai tahun 2014-2018.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah berupa rangkuman masalah berdasarkan yang ada pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Terjadi pada periode 2016 ke tahun periode 2017, NPL mengalami kenaikan menjadi 4,76%, di sisi lain ternyata pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan menjadi 28,82%. Hal ini tidak lagi sesuai dengan teori, jika NPL meningkat maka seharusnya pertumbuhan laba juga mengalami penurunan.

- b. Angka ROA kurang baik dimana tidak memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 2%. Angka ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan aktiva yang ada sehingga mampu menambah laba, maka hal ini yang membuat hubungan antara ROA dan pertumbuhan laba seharusnya adalah berbanding lurus.
- c. Adanya hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten hasilnya membuat peneliti tertarik untuk tetap meneliti lebih lanjut.

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan topik yang akan dipersempit ruang lingkungannya sehingga tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menghitung seberapa besar pengaruh dari *Non Performing Loan*, *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio* dan Pertumbuhan Laba.

## C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang timbul berdasarkan yang ada pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Non Performing Loan*, *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Non Performing Loan, Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan yang dapat memberikan informasi teoritis pada pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah dan perkembangan pada Perbankan Syariah.

2) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang bersangkutan dalam mengambil keputusan, terutama yang berhubungan dengan masalah *Non Performing Loan, Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio*.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan masalah *Non Performing Loan, Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* terkhusus pada Perbankan Syariah.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Anisah Lubis (2013) dengan judul : "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia", sedangkan penelitian saat ini berjudul "Pengaruh Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia." Perbedaan penelitian ini terletak pada :

**1. Waktu Penelitian**

Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2013, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.

**2. Tempat Penelitian**

Penelitian terdahulu dilakukan di perusahaan BPR di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 -2018.

### 3 Variabel Penelitian

Penelitian terdahulu memasukkan *Adequacy Capital Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO, *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel independen dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini variabel independen menggunakan *Non Performing Loan*, *Return On Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Bank Syariah**

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Kasmir mengatakan (2014:2), “Bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan”.

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan dikutip oleh Idroes (2011:16), dikemukakan bahwa “Pengertian bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan Kasmir mengatakan (2014:3), “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya”.

Kasmir mengatakan (2014:87), “Bank syariah merupakan bank yang berdasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi”. Pelaksanaan kegiatan bank syariah dasar hukumnya adalah Al-Qur’an dan sunnah rasul. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produk dengan bunga tertentu karena bagi bank syariah bunga adalah riba.

Dalam konsep Islam aktivitas komersial, perbankan harus disesuaikan dengan prinsip Islam yakni bebas dari bunga (riba). Hal inilah yang juga menjelaskan mengapa pada tahap awal bank syariah juga dikenal sebagai bank yang bebas dari bunga (riba). Melarang menerima dan membayar bunga memang menjadi inti dari perbankan syariah. Hal ini harus didukung oleh nilai-nilai Islam yang sangat fundamental seperti; berbagi resiko, hak dan kewajiban individu, hak milik, kesucian kontrak dan tanggung jawab pembangunan bangsa atau ummat. Sehingga akan terbentuk kelembagaan perbankan Islam yang mendorong sharing resiko, mempromosikan entrepreneurship, melemahkan perilaku spekulatif, dan menekankan kesucian kontrak.

Beberapa tujuan dan fungsi penting yang diharapkan dari sistem perbankan Islam menurut Chapra (2010:65), antara lain:

- a. Kemakmuran ekonomi yang meluas dengan tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum.
- b. Keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata.
- c. Stabilitas nilai uang untuk memungkinkan alat tukar tersebut menjadi suatu unit perhitungan yang terpercaya, standar pembayaran yang adil dan nilai simpan yang stabil.
- d. Mobilisasi dan investasi tabungan bagi pembangunan ekonomi dengan cara-cara tertentu yang menjamin bahwa pihak-pihak yang berkepentingan mendapatkan bagian pengembalian yang adil dan,
- e. Pelayanan yang efektif atas semua jasa yang biasanya diharapkan dari sistem.



Dalam pandangan Chapra, jelas sekali bahwa selain memberikan jasa keuangan yang halal bagi komunitas muslim sebagai tujuan khusus, sistem keuangan dan perbankan Islam diharapkan juga memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan ekonomi Islam. Untuk lebih jelasnya tabel perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Melakukan hanya investasi yang halal menurut hukum Islam.	Melakukan investasi baik yang halal atau haram menurut hukum Islam.
2.	Memakai prinsip bagi hasil, jual-beli, dan sewa.	Memakai perangkat suku bunga.
3.	Berorientasi keuntungan dan <i>falah</i> (kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam).	Berorientasi keuntungan.
4.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditur-debitur.
5.	Penghimpunan dan penyaluran dana sesuai fatwa Dewan Pengawas Syariah.	Dana yang dikumpulkan dan disalurkan tidak diatur oleh dewan pengawas sejenis.

Sumber : Sudarsono, 2013

Selain itu hal mendasar yang membedakan adalah terletak pada pengembalian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada bank serta sebaliknya.

**Tabel 2.2 Perbedaan Bagi hasil dan Bunga**

No.	Bagi Hasil	Bunga
1.	Penentuan bagi hasil dibuat sewaktu perjanjian dengan berdasarkan kepada untung/rugi.	Persen bunga dibuat sewaktu perjanjian dan tanpa berdasarkan kepada untung/rugi.
2.	Jumlah nisbah bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan yang telah dicapai.	Jumlah persen bunga berdasarkan jumlah uang (modal) yang ada.
3.	Bagi hasil tergantung pada hasil proyek. Jika proyek tidak mendapat keuntungan atau mengalami kerugian, resikonya ditanggung kedua belah pihak.	Bunga dibayarkan tetap seperti perjanjian tanpa diambil pertimbangan apakah proyek yang dilaksanakan oleh pihak kedua mengalami untung/rugi.
4.	Jumlah pemberian hasil keuntungan meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan yang didapat.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat walaupun jumlah keuntungan berlipat ganda.
5.	Penerimaan/pembagian keuntungan adalah halal.	Pengambilan/pembayaran bunga adalah haram.

Sumber : Sudarsono, 2013

## 2. Kinerja Keuangan Perbankan

Kuncoro dan Suhardjono mengatakan (2018:539) bahwa “Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat”. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik.

Lebih lanjut Kuncoro dan Suhardjono (2018:540) berpendapat bahwa “Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya”. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Lebih lanjut Kuncoro dan Suhardjono (2018:540) berpendapat bahwa “Walaupun penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangannya, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu

diperhatikan, salah satunya adalah adanya kemungkinan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat dan bank sentral”.

Irawan dan Silangit (2018:31) mengatakan bahwa “Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan”. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak.

Wibowo (2011) dalam Irawan dan Silangit mengatakan (2018:45) “Analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan”. Mereka mengatakan bahwa analisis keuangan terdiri atas tiga bagian besar:

a. Analisis Profitabilitas (*Profitability Analysis*)

Analisis profitabilitas merupakan evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Analisis ini berfokus pada sumber daya perusahaan dan tingkat profitabilitasnya, melibatkan identifikasi dan pengukuran

dampak berbagai pemicu profitabilitas. Analisis ini juga mencakup evaluasi atas dua sumber utama profitabilitas, yaitu margin dan perputaran modal.

b. Analisis Risiko (*Risk Anaysis*)

Analisis risiko merupakan evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya. Analisis ini melibatkan penilaian atas solvabilitas dan likuiditas perusahaan sejalan dengan variasi laba.

c. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana (*Analysis of Sources and Uses of Funds*)

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan evaluasi bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan danaya. Analisis ini memberikan pandangan tentang implikasi pendanaan perusahaan di masa depan.

Rasio-rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan perbankan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Dendawijaya mengatakan (2015:114) “Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo”. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut: (1) *Cash ratio*; (2) *Reserve requirement*; (3) *Loan to Deposit ratio*; (4) *Loan to asset ratio*; (5) Rasio kewajiban bersih *call money*.

### 3. Kesehatan Bank

Budisantoso dan Triandaru mengatakan (2017:51), “Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan

baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”. Kesehatan bank mencakup seluruh kegiatan usahanya dan kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profit risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu

mengintepretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, “Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank”. Lebih lanjut dinyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Sukarman mengatakan (2014:267) “Tingkat kesehatan bank adalah penilaian hasil kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif”. Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penelitian Tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian Tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-Based Bank Rating/RBBR*) yang terdiri dari komponen RGEC (*Risk Profi*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings* dan *Capital*) dimana *Risk Profile* adalah risiko spesifik yang sedang dihadapi oleh masing-masing bank umum, *Good Corporate Governance* adalah tata kelola perbankan yang baik, *Earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi, dan *Capital* adalah kecukupan modal yang dimiliki oleh masing-masing bank.

Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komperhensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawas. Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk Bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi.

#### **4. *Risk profile* (Profil Risiko)**

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: *risiko kredit*, *risiko pasar*, *risiko likuiditas*, *risiko operasional*, *risiko hukum*, *risiko stratejik*, *risiko kepatuhan* dan *risiko reputasi*. Masing – masing jenis risiko tersebut mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank. Dari 8 komponen *Risk Profile* penilaian aspek risiko kredit lebih dimaksudkan dalam penelitian ini, dimana

risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risikokredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

Kasmir mengatakan (2014:321), "*Credit Risk Ratio* merupakan rasio untuk risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan". Taswan mengatakan (2010:167) "*Non Performing Loan* yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit dimana NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya, NPL terbaik ialah bila dibawah 5% ke bawah dan NPL terburuk ialah apabila NPL mencapai 8% keatas". Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimannya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini



akan terus memperburuk kondisi bank. Taswan mengatakan (2010:164) Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

*Sumber: Taswan, (2010:164)*

Rasio tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI) seperti yang tertera dalam tabel berikut :

**Tabel 2.3 Klasifikasi NPL Menurut BI**

No.	Nilai NPF	Predikat
1.	NPF 2%	Sehat
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

*Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

### **5. Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstren, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian

intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

*Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. Namun pada penelitian ini GCG tidak digunakan.

## **6. *Earning (Rentabilitas)***

*Rentabilitas* adalah kemampuan bank dalam menambah laba dan efisien usaha yang dicapai. Penilaian terhadap faktor *earning (rentabilitas)* meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain meminta bank agar meningkatkan kemampuan menghasilkan laba seperti melalui peningkatan efisiensi dan volume usaha dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. *Rentabilitas (earning)* dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *return on asset (ROA)* yang mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Hanafi dan Halim mengatakan (2016:204) "*Return On Assets* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan

biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut". ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Taswan mengatakan (2010:165) Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

*Sumber: Taswan (2010:165)*

Untuk bank umum syariah :

- 1) Laba sebelum pajak dihitung dengan menyetahunkan data periode laporan.  
Contoh : untuk posisi juni = (akumulasi laba per juni dibagi 6) x 12.
- 2) Total aktiva dihitung dengan menggunakan rata-rata 12 bulan terakhir dari bulan laporan.

Klasifikasi tingkat ROA menurut surat edaran No. 6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.4 Klasifikasi ROA Menurut BI**

<b>Tingkat ROA</b>	<b>Predikat</b>
Diatas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup Sehat
0,77% - 0,99%	Kurang Sehat
Dibawah 0,77%	Tidak Sehat

*Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004*

## **7. Capital (Permodalan)**

Penilaian terhadap faktor *capital* (permodalan) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, Bank Indonesia antara lain meminta agar pemegang saham bank menambah modal, mencari investor baru dan/atau mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu krisis ekonomi global, perkembangan standar internasional dan menghilangkan potensi duplikasi dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Seiring dengan perubahan tersebut, terhitung mulai posisi Desember 2011 penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR pada kondisi normal dilakukan secara berkala setiap 6 bulan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk menyampaikan hasil penilaian (*self assessment*) Tingkat Kesehatan paling lambat 1 (satu) bulan setelah periode penilaian.

*Self assessment* yang dilakukan bank tersebut selanjutnya digunakan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Tindak lanjut pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia terkait dengan penilaian tingkat kesehatan bank adalah meminta manajemen bank untuk

melakukan langkah perbaikan dan melaporkannya secara berkala yang akan dipertimbangkan dalam menilai tingkat kesehatan dan tindakan pengawasan selanjutnya.

Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank, sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Darmawi mengatakan (2012:97) “Ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti *standar Bank For Internasional Settlement* (BIS). Bank mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)”. ATMR adalah faktor pembagi (*denominator*) dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko aktiva tersebut.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Dendawijaya (2015:118)

*Bank for International Settlements* (BIS) menetapkan ketentuan dan perhitungan untuk *Capital Adequacy Ratio* yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia, sebagai suatu level dalam permainan kompetisi yang fair dalam pasar keuangan global. Ketentuan 8% CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum bank dibagi dalam 2 bagian, yaitu :

- 1) 4% modal inti (tier 1) yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock*, dan *free reserves*.
- 2) 4% modal sekunder (tier 2) yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provisions, hybrid securities*, dan *revaluation reserves*.

## 8. Pertumbuhan Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian mengenai *income*. *Income* diterjemahkan sebagai penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba sebelum pajak.

Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian seperti ini akan mempermudah di dalam pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Pendefinisian laba seperti ini juga akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekedar perubahan kas.

Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada

pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi.

Harianto dan Sudomo (dalam Aini, 2013:14) mengatakan “Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor”, antara lain:

a. Besarnya perusahaan

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

- 1) Analisis fundamental adalah analisis kinerja perusahaan berdasarkan data yang berasal dari perusahaan, baik berupa laporan keuangan, laporan tahunan maupun informasi lain mengenai seluk-beluk perusahaan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.
- 2) Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Analisis yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satu bagian dari analisis fundamental adalah analisis rasio yaitu analisis dengan menggunakan hubungan matematis antarvariabel keuangan yang satu dengan yang lain. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$



Keterangan :

$\Delta Y_n$  = Pertumbuhan laba tahun ke-n  
 $Y_{n-1}$  = laba tahun sebelumnya  
 $n$  = tahun ke-n

Dendawijaya mengatakan (2015:116) “Laba pada perbankan terdiri dari laba operasional, laba sebelum pajak dan manfaat, serta laba bersih. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja perusahaan yang diukur dari rasio modal (CAR), rasio rentabilitas (ROA), rasio likuiditas (LDR dan LAR), serta dapat dinilai dari efisiensi operasional”.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.5 Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Anisah Lubis (2013)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia	X : CAR, NPL, BOPO, LDR	Y: Pertumbuhan Laba	Regresi Linier Berganda	Hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan dengan pertumbuhan laba. NPL berpengaruh positif dengan pertumbuhan laba sedangkan BOPO dan LDR berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba di BPR. Hasil ini menunjukkan nilai R <sup>2</sup> yang disesuaikan sebesar 56,9%.
2.	Lady Irene Silaban, Dadan rahardian,	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap	X : NPL, LDR, PDN,	Y : Pertumbuhan Laba	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, PDN, dan CAR

	Tieka Trikartika Gustyana (2018)	Pertumbuhan Laba Perusahaan Dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank Periode Tahun 2007-2016)	BOPO, CAR			berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, dan LDR, GCG, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank BUMN periode 2007-2016.
3.	Vivin Ulfiantari Agustina, Abdul Kodir Djaelani, Achmad Agus Priyono (2017)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia	X : NPF, FDR, BOPO, ROA, CAR	Y: Pertumbuhan Laba	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Rasio Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4.	Kiswanto, Asri Purwanti (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai variabel Pemoderasi Pada bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia	X : CAR, GCG, ROA, BOPO	Y : Kinerja Keuangan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung variabel CAR berpengaruh terhadap GCG dan GCG berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan GCG hanya mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA sebagai indikator kinerja keuangan perbankan syariah. Sehingga bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah harus mampu mengelola rasio biaya operasional terhadap pendapatan

						operasional dengan lebih baik. Karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.
5.	Yusuf Faisal (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai variabel Moderating	X : FDR, ROA, NIM, CAR, MSI	Y: Pertumbuhan Laba	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Berdasarkan hasil penelitian bahwa NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, FDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dengan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 5% ( $0,578 > 0,05$ ). Variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dengan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Diketahui bahwa variabel NIM memiliki signifikansi 0,874 lebih besar dari 0,05 dengan kata lain bahwa variabel NIM secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang

						diperoleh nilai signifikansi > 0,05, yaitu 0,360. Koefisien regresi untuk Indeks Maqasyid Syariah (MSI) adalah 6.422 dan tanda positif, yang berarti jika variabel MSI mengalami peningkatan 1%, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 6.422. Koefisien positif berarti ada hubungan positif antara MSI dan pertumbuhan laba, semakin tinggi rasio MSI yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan.
--	--	--	--	--	--	---

Sumber : Diolah Oleh Penulis (2019)

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan serangkaian proses dari peneliti memperoleh data kemudian mengolah data tersebut dan menginterpretasikan hasil data yang telah diolah. Kerangka konseptual dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskriptif kualitatif, dan atau gabungan dari keduanya. Penelitian ini didasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk meneliti bagaimana dan seberapa besar pengaruh dari *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

#### 1. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Taswan mengatakan (2010:164) “*Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit dimana NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya”. *Non Performing Loan* mempengaruhi pertumbuhan laba, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013)

yang mengatakan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan dengan pertumbuhan laba. *Non Performing Loan* dalam penelitian ini berpengaruh positif dengan pertumbuhan laba sedangkan variabel BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan laba di BPR. Hasil ini menunjukkan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sebesar 56,9%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba.

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang berkaitan dengan dengan risiko kredit. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit dimana *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya, *Non Performing Loan* terbaik ialah bila dibawah 5% ke bawah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimannya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, artinya bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Meningkatnya *Non Performing Loan* ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

## **2. Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Laba**

Taswan mengatakan (2010:167) “*Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan”. *Return On Assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin Ulfiantari Agustina, Abdul Kodir Djaelani, Achmad Agus Priyono (2017) yang menyatakan bahwa Rasio *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Taswan mengatakan (2010:167) “ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan”. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

## **3. Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan Laba**

Dendawijaya mengatakan (2015:121) “*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengundang resiko, misalnya kredit

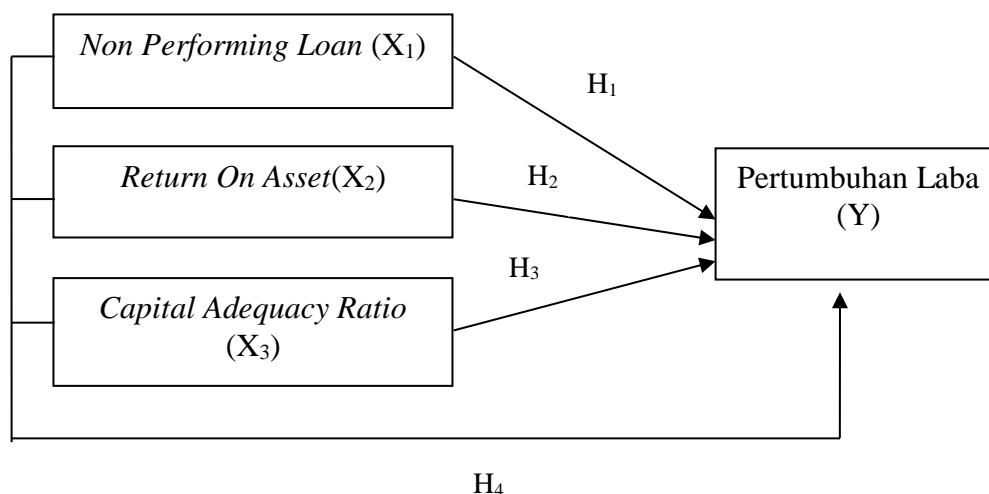
yang diberikan”. *Capital Adequacy Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah Lubis (2013) yang mengatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba, sedangkan secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan pertumbuhan laba.

*Capital Adequacy Ratio* dalam penelitian ini memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba sedangkan variabel BOPO dan Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan laba di BPR. Hasil ini menunjukkan nilai  $R^2$  yang disesuaikan sebesar 56,9%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Tinggi rendahnya nilai CAR suatu bank, akan mempengaruhi kinerja dan kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank, maka kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga laba perusahaan pun akan ikut meningkat. Tetapi jika sebaliknya semakin rendah nilai CAR suatu bank, maka kemampuan kinerjanya akan sulit dipertahankan, dan laba perusahaan pun akan menurun.

Berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membuat suatu hubungan dari variabel-variabel di atas yang bentuknya berasal dari perumusan masalah, tujuan penelitian dan hipotesis penelitian yang digambar

kan menjadi sebuah kerangka konseptual penelitian yaitu :

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



*Sumber : Diolah Oleh Penulis, 2020*

#### **D. Hipotesis**

Sugiyono mengatakan (2012:64) mengemukakan hipotesis yaitu “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Rencana hipotesis yang diuji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti dimana nol (H<sub>0</sub>) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan tandingan (H<sub>1</sub>) merupakan hipotesis penelitian. Berdasarkan perumusan masalah dalam kerangka konseptual diatas danteori yang penulis kemukakan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap **Pertumbuhan Laba** pada Bank Umum Syariah .

H<sub>2</sub> : *Return On Asset* berpengaruh terhadap **Pertumbuhan Laba** pada Bank Umum Syariah.



H<sub>3</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah.

H<sub>4</sub> : *Non Performing Loan, Return On Asset dan Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *kuantitatif*. Irawan dan Tuah mengatakan (2017:5) “Metode penelitian *kuantitatif* adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sugiyono mengatakan (2014:55) metode asosiatif adalah “metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”. Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh variabel bebas yaitu *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Laba.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan melalui website resmi <https://www.ojk.go.id>. Penelitian ini akan mencari tahu pengaruh variabel bebas yaitu *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2018.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2019 sampai dengan Juli 2020.

Adapun rancangan waktu yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut

:

**Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian**

No	Kegiatan	Juli/April				Mei				Juni				Juli				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pengajuan Judul																	
2.	Penulisan Proposal																	
3.	Seminar Proposal																	
4.	Perbaikan Proposal																	
5.	Pengolahan Data																	
6.	Penyusunan Skripsi																	
7.	Bimbingan Skripsi																	
8.	Sidang Meja Hijau																	

Sumber : Diolah Oleh Penulis, 2020

## C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Manullang dan Pakpahan mengatakan (2014:136) "Defenisi operasional bukanlah definisi/pengertian teoritis seperti di bab teori, tetapi operasionalisasi dari variabel, berupa pengukuran (*measurement*) atau pengujian (*test*) suatu variabel. Pengukuran atau pengujian tersebut bias dilihat dari indikator, kriteria, atau alat uji yang ada dalam definisi operasional harus terlebih dahulu dikaji dibab teori". Sugiyono mengatakan (2014:61) "Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Variabel Terkait (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (variabel dependen) pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan pada periode tersebut. Pertumbuhan laba berarti terjadi kenaikan atau penurunan dari aktiva dan kewajiban yang diolah dan berpengaruh terhadap modal perusahaan. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Keterangan :

$\Delta Y_n$  = Pertumbuhan laba tahun ke-n  
 $Y_{n-1}$  = laba tahun sebelumnya  
 n = tahun ke-n

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau variabel X adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba adalah :

### a. *Non Performing Loan* ( $X_1$ )

Taswan mengatakan (2010:167) “*Non Performing Loan* yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit dimana *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya, NPL terbaik ialah bila dibawah 5% ke bawah dan NPL terburuk ialah apabila NPL mencapai 8%”. Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan, (2010:164)

b. *Return On Asset* ( $X_2$ )

*Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Taswan mengatakan (2010:165) Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010:165)

c. *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ )

Dendawijaya mengatakan (2015:118) “CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengundang resiko, misalnya kredit yang diberikan”. Darmawi mengatakan (2012:97) “Ketentuan modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti *standar Bank For Internasional Settlement* (BIS) dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)” berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya. Rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2015:118)

Berdasarkan pada uraian-uraian diatas adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Non Performing Loan (X<sub>1</sub>)</i>	Perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit dimana NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:164)	$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return On Asset (X<sub>2</sub>)</i>	<i>Return on assets</i> merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. (Taswan, 2010:165)	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio (X<sub>3</sub>)</i>	CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengundang resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2015:121)	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Laba (Y)	Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. (Zainuddin dan Yogyanto, 2017:67)	$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \times 100\%$	Rasio

#### D. Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

##### 1. Populasi dan Sampel

Irawan dan Tuah mengatakan (2017:77), “Populasi adalah wilayah generalisasi keseluruhan data pengamatan dari objek yang hendak diteliti”.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdapat di

Indonesia dan terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2018 sebanyak 14 perusahaan bank. Digunakannya Bank Umum Syariah sebagai populasi dikarenakan Bank Umum Syariah berdiri sendiri bukan merupakan unit kerja dari Bank Konvensional seperti Unit Usaha Syariah.

Irawan dan Tuah mengatakan (2017:78), “Sampel merupakan bagian terkecil dari karakteristik yang mewakili populasi”. Dalam penelitian sampel diambil dengan teknik menggunakan metode *purposive sampling*. Irawan dan Tuah mengatakan (2017:87), *purposive sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel dengan menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok dikumpulkan datanya”. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bank Umum Syariah yang berdiri sendiri sejak tahun 2014 atau sebelumnya serta menyertakan laporan keuangan yang telah di audit periode 2014-2018.
- b. Bank Umum Syariah yang memiliki asset terbesar periode 2014-2018
- c. Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data penelitian.

**Tabel 3.3 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel				Sampel
		A	B	C	D	
1.	PT. Bank Aceh Syariah	X	X	X	X	
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	X	X	X	X	
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia	√	√	√	√	Sampel 1
4.	PT. Bank Victoria Syariah	√	√	X	X	
5.	PT. Bank BRI Syariah	√	√	√	√	Sampel 2
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	√	X	X	X	
7.	PT. Bank BNI Syariah	√	√	√	√	Sampel 3
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	√	√	√	√	Sampel 4
9.	PT. Bank Mega Syariah	√	X	X	√	
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	√	X	X	√	
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	√	X	X	√	
12.	PT. BCA Syariah	√	X	X	√	
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	X	X	X	√	
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia	√	√	X	X	
<b>Jumlah Sampel</b>						<b>4</b>

Sumber : Diolah oleh Penulis, 2020

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif. Irawan dan Tuah mengatakan (2017:89), “Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan atau angka”. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka baik secara langsung diperoleh dari hasil penelitian maupun data kualitatif yang diolah menjadi data kuantitatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan ialah berupa laporan keuangan triwulan Bank BRI Syariah (BRIS), Bank BNI Syariah (BNIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Muamalat periode 2014 - 2018.

Sebagai pendukung dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah dan laporan keuangan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*), untuk memperoleh data sekunder dengan cara mempelajari dasar-dasar teori melalui



*literature*, buku-buku, *referensi* lainnya yang berhubungan dengan perumusan masalah dan memperoleh data berupa catatan laporan keuangan neraca yang diperoleh dari *website* <https://www.ojk.go.id>.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data, peneliti menggunakan program SPSS 22.0 (*Statistical Package for the Social Sciences*) dan *Excel* untuk pengolahan data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

### **1. Uji Statistika Deskriptif**

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis teknik statistika deskriptif. Sugiyono mengatakan (2012:142), “Statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistika deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai mean (rata-rata hitung), serta maksimum dan minimum dari setiap variabel penelitian.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi model klasik yaitu dengan pengujian normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi sebagai berikut :

#### **a. Uji Normalitas**

Manullang dan Pakpahan mengatakan (2014:182), “Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan

independennya memiliki distribusi normal atau tidak”. Uji normalitas bertujuan untuk apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal / tidak model regresi yang baik adalah distribusi data normal / mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah dengan menggunakan uji Normal *Kolmogrov-Swimov* jika nilai signifikan  $>0,05$  maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikan  $<0,05$  maka berdistribusi tidak normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (*Independen*) saling berkorelasi satu dengan lainnya. Persamaan *regresi* berganda yang baik adalah persamaan yang bebas dari adanya multikolinieritas antara variabel independen. Alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur ada tidaknya variabel yang berkorelasi, maka digunakan alat uji atau deteksi VIF (*Variance Inflation Factor*). Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

#### c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi *heterokedastisitas* varian dari *residuals* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ini ditunjukkan dalam grafik *Scatterplot* (pada lampiran) terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun disekitaran angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi

*heterokedastisitasyang* berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Asumsi kelayakan model regresi ini digunakan untuk menguji ada tidak kebebasan (*independensi*) data. Kebebasan data disini berarti data untuk satu periode tertentu tidak dipengaruhi oleh data sebelumnya dan model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Ini dapat dilihat dari angka D – W (*Durbin Watson*) sebesar 1,401 yang berada antara -2 sampai dengan +2 (salah satu patokan umum dalam menentukan besaran D – W) yang berarti model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau *predictor*. Manullang dan Pakpahan mengatakan (2014:178) “Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas”. Jika hanya terdapat satu buah variabel independen dan satu buah variabel dependen regresi yang digunakan adalah regresi sederhana. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen dan hanya terdapat satu buah variabel dependen maka regresi yang digunakan adalah regresi linier berganda. Regresi untuk statistik parametrik menggunakan regresi linear, sedangkan untuk non parametrik dengan regresi logistik. Persamaan dari regresi linier berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

*Sumber : Diolah Oleh Penulis, 2020*

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan Laba
a	= Konstanta
$b_1, b_2, b_3$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= <i>Non Performing Loan</i>
$X_2$	= <i>Return On Assets</i>
$X_3$	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
e	= <i>error term</i>

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / terikat secara individual dalam menerangkan variasi variabel bebas. Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan maka dilakukan uji t, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

##### **Pengujian $X_1$ :**

- 1)  $H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya *Non Performing Loan* diduga berpengaruh tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia.
- 2)  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya *Non Performing Loan* diduga berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia.

##### **Pengujian $X_2$ :**

- 1)  $H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya *Return On Assets* diduga berpengaruh tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia.

- 2)  $H_a : \beta_2 \neq 0$ , artinya *Return On Assets* diduga berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia.

**Pengujian  $X_3$  :**

- 1)  $H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya *Capital Adequacy Ratio* diduga berpengaruh tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia.
- 2)  $H_a : \beta_3 \neq 0$ , artinya *Capital Adequacy Ratio* diduga berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Terima  $H_0$  (Tolak  $H_a$ ) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $> 0,05$ .
- 2) Tolak  $H_0$  (Terima  $H_a$ ) jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > t_{tabel}$  (jika  $t_{hitung}$  negatif) atau nilai signifikan  $> 0,05$ .

**b. Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel terikat yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel bebas. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- 1)  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya *Non Performing Loan* ( $X_1$ ), *Return On Assets* ( $X_2$ ) dan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) diduga berpengaruh tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba ( $Y$ ) pada Bank Syariah di Indonesia.

2)  $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ , artinya *Non Performing Loan* ( $X_1$ ), *Return On Assets* ( $X_2$ ) dan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) diduga berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba ( $Y$ ) pada Bank Syariah di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi ( $R_2$ )

Untuk mengetahui kecocokan atau ketetapan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi, perlu dilihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk maupun menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dipergunakan untuk keperluan tersebut, dikenal dengan nama Koefisien Determinasi ( $R_2$ ). Selain itu koefisien determinasi juga menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya  $Y$  yang diterangkan oleh pengaruh linier  $X$  (beberapa bagian keragaman dalam variabel  $Y$  yang dapat dijelaskan beragamnya nilai-nilai variabel  $X$ ). Uji  $R_2$  dinyatakan dalam persentase yang nilainya antara  $0 < R_2 < 1$ . Karakternya sebagai berikut :

- 1) Jika nilai  $R_2$  mendekati 0 menunjukkan pengaruh yang semakin kecil.
- 2) Jika nilai  $R_2$  mendekati 1 menunjukkan pengaruh yang semakin kuat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Perkembangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

Sebagaimana diketahui krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga Negara yang dibentuk berdasarkan UU No. 21 tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti asuransi, dana pension, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Secara lebih lengkap OJK adalah lembaga independen dan bebas dari campur tangan pihak lain yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam UU No. 21 tersebut.

Tujuan dari pembentukannya OJK tercantum dalam Pasal 4 UU No. 21 tahun 2011 yaitu bertujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil

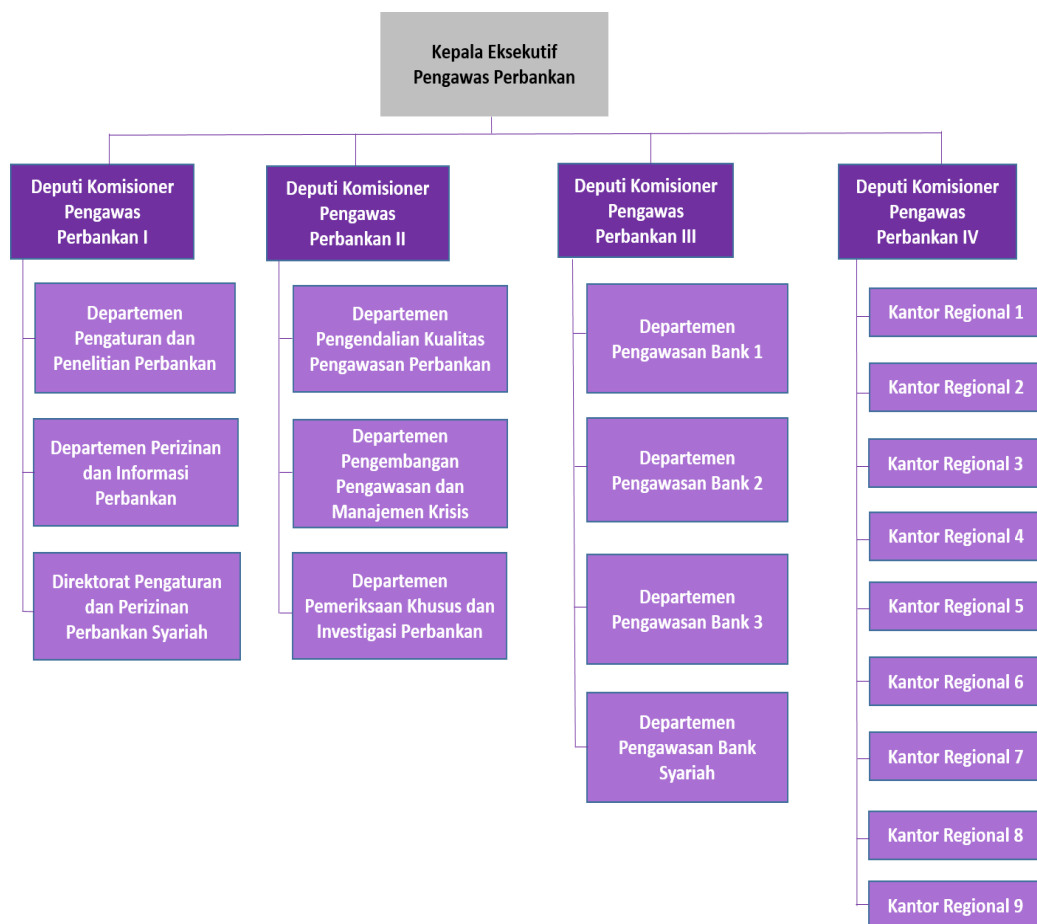
serta mampu melindungi kepentingan konsumen maupun masyarakat. Sementara berdasarkan Pasal 6 UU No. 21 tahun 2011, tugas utama dari OJK adalah melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap :

- a. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan.
- b. Kegiatan jasa keuangan di sektor Pasar Modal.
- c. Kegiatan jasa keuangan di sektor Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

#### a) Struktur Organisasi OJK

Adapun struktur organisasi dari OJK ialah sebagai berikut :

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi OJK**



*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020*



## b) Visi dan Misi OJK

Adapun visi dan misi dari OJK ialah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Visi dan Misi OJK**

Visi	Misi
Menjadi lembaga pengawas industri jasa keuangan yang terpercaya, melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat serta mampu mewujudkan industri jasa keuangan menjadi pilar perekonomian nasional yang berdaya saing global serta dapat memajukan kesejahteraan umum.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mewujudkan terselenggaranya seluruh kegiatan didalam sektor jasa keuangan secara teratur, adil, transparan dan akuntabel.</li> <li>b. Mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil serta,</li> <li>c. Melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.</li> </ul>

*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020*

### a. BNI Syariah (Bank Negara Indonesia)

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan 3 (tiga) pilar yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada UU No. 10 tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan sebuah Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang yang ada di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Yang kemudian UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di dalam pelaksanaan operasional perbankan BNI syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah atau DPS yang saat ini diketuai KH Ma'ruf Amin, semua produk BNI syariah ini telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT. Bank BNI Syariah. Dan didalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin*

*off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Adapun visi dari BNI syariah adalah “menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”. Sedangkan misi dari BNIS adalah :

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

#### **b. BRI Syariah (Bank Rakyat Indonesia)**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia (BI) pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No. 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah resmi beroperasi. Aktivitas Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) BRI untuk melebur ke dalam Bank BRI Syariah melalui proses

*spin off* yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah, Tbk.

Saat ini BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. Sesuai dengan visinya saat ini Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan Bank BRI, dengan memanfaatkan jaringan kerja BRI sebagai kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip syariah islam. Adapun visi dari Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) adalah “Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna”. Selain dari visi adapun misi dari Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) antara lain :

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

### **c. Bank Mandiri Syariah (BSM)**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Salah satu

bank konvensional PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negara, dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Memandang pemberlakuan UU tersebut Tim Pengembangan Syariah melakukan konversi kegiatan usaha PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri pada 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha ini dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK No. 1/24/KEP.BI/1999 pada 25 Oktober 1999.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil, dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya. Dengan visi “Menjadi bank syariah

terdepan dan modern”. Selain itu visi BSM untuk nasabah ialah “BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan”. Untuk pegawai “BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir professional”. Untuk investor “BSM merupakan institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan. Adapun misi dari BSM ialah :

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industry yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### **d. Bank Muamalat Indonesia (BMI)**

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah Pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Seiring kapasitas bank yang semakin diakui, BMI semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Sejak tahun 2015 BMI bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik. Dengan strategi bisnis yang terarah BMI akan terus melaju mewujudkan visi serta misi yang telah digagas.

Adapun visi dari BMI adalah “Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui ditingkat regional”. Sedangkan misi dari BMI adalah “Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan dengan prinsip kehati-hatian, keunggulan Sumber Daya Manusia yang islami dan professional, serta orientasi investasi yang inovatif”.

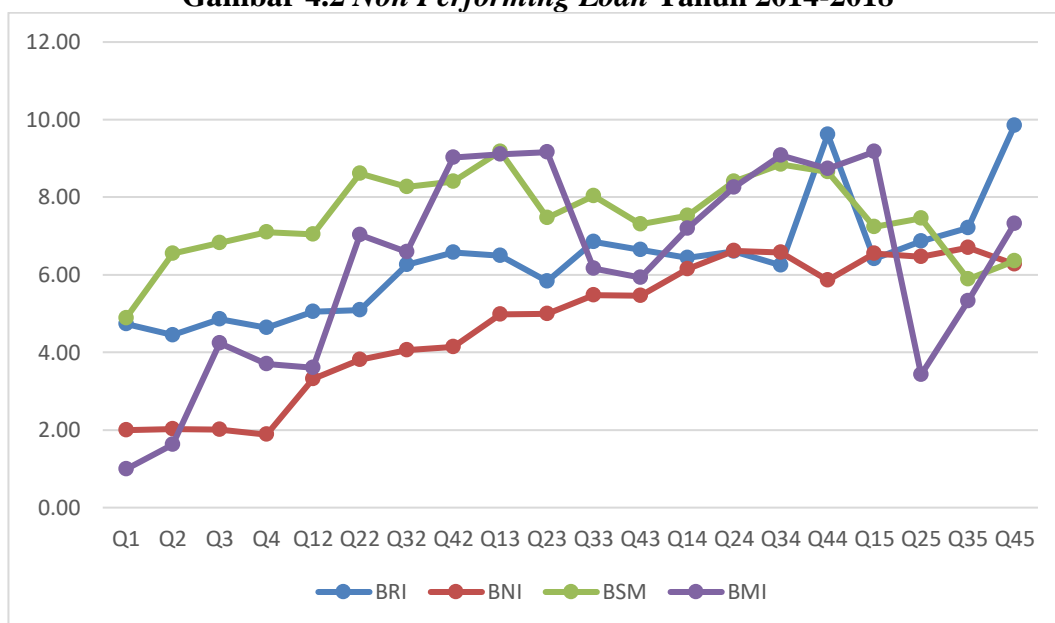
## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Berdasarkan data yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan dan dari bank yang digunakan sebagai sampel maka dilakukan pengukuran grafik untuk variabel *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio* dan Pertumbuhan Laba dengan mengambil data dari tahun 2014-2018. Untuk variabel Pertumbuhan Laba pengukuran dilakukan dengan hasil algoritma dikarenakan data sesungguhnya menggunakan data nominal. Tujuan dari penyajian data adalah :

- a. Memberikan gambaran yang sistematis tentang peristiwa yang merupakan hasil penelitian atau observasi,
- b. Data lebih cepat ditangkap dan dimengerti,
- c. Memudahkan peneliti dalam membuat analisis data
- d. Membuat proses pengambilan keputusan dan kesimpulan lebih tepat.

Hasil dari data tersebut akan ditunjukkan pada gambar berikut ini :

**Gambar 4.2 Non Performing Loan Tahun 2014-2018**

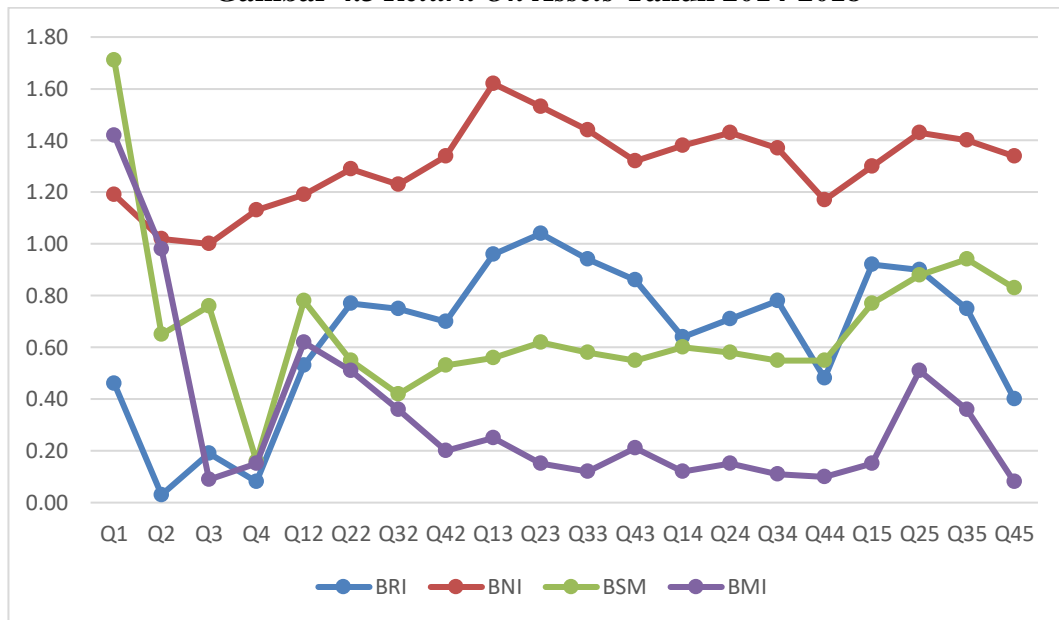


*Sumber : website sampel dan data spss, 2020*

*Non Performing Loan* adalah rasio yang berkaitan dengan risiko kredit. NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya, NPL terbaik ialah bila dibawah 5% ke bawah. NPL yang tinggi mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga akan mempengaruhi kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan.

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan dari masyarakat dengan baik. Berdasarkan gambar diatas, dalam kurun 5 tahun terakhir ini NPL mengalami fluktuasi yang cukup signifikan yakni berkisar diatas 5% hal ini memperlihatkan bahwa belum terlihat adanya perbaikan dari bank-bank syariah untuk mengatasi pembiayaan masalah yang terjadi saat ini. Dikarenakan angka diatas 5% ini tentu saja melebihi aturan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Dalam hal ini terlihat bahwa pembiayaan bermasalah masih belum dapat terkontrol dengan baik.

**Gambar 4.3 Return On Assets Tahun 2014-2018**



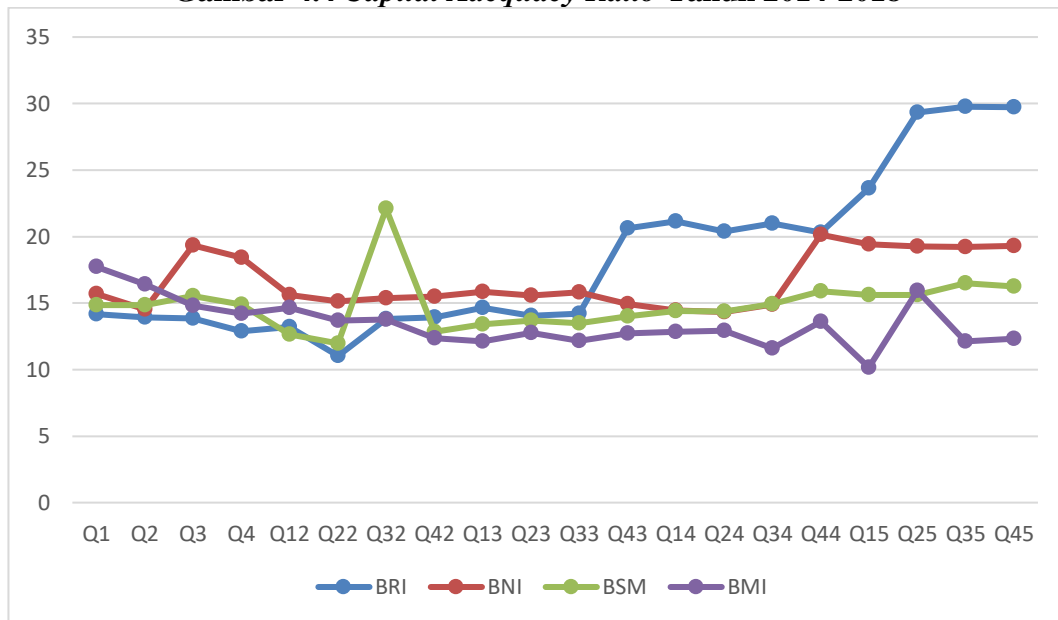
*Sumber : website sampel dan data spss, 2020*

*Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan. Jadi jika suatu bank memiliki ROA yang tinggi maka bank tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan bank tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan menghambat pertumbuhan. ROA yang baik ialah bila diatas 1,22% seperti yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

Berdasarkan pada gambar diatas tampak terlihat bagaimana kondisi rasio ROA dari Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat Syariah bahwa selama 5 tahun terakhir ini rasio ROA mengalami fluktuasi dimana ROA memperlihatkan ketidakmampuannya dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan ROA yg diperoleh yakni berkisar diangka 0,03% sampai 1,7% serta mengalami trend penurunan.



**Gambar 4.4 Capital Adequacy Ratio Tahun 2014-2018**

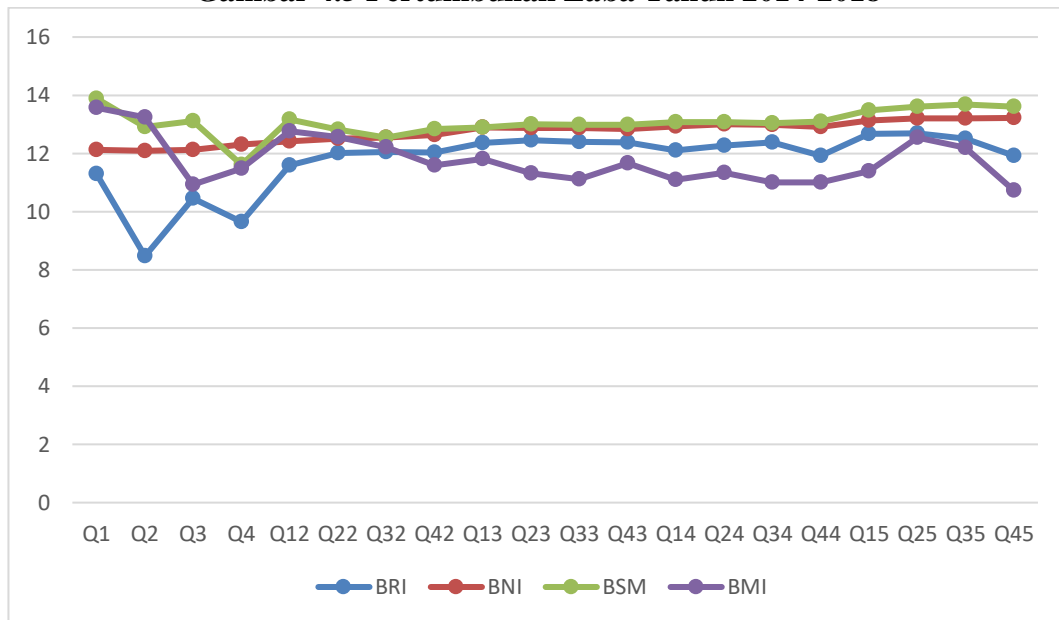


*Sumber : website sampel dan data spss, 2020*

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik serta dioperasikan dengan berdasarkan prinsip kehati-hatian. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. CAR juga merupakan indikator untuk melihat seberapa besar tingkat efisiensi dana modal bank yang digunakan untuk investasi. Selain itu juga CAR berfungsi sebagai rasio yang menampung kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank dimasa yang akan datang.

Semakin tinggi CAR yang diperoleh maka akan semakin baik pula kemampuan yang dimiliki oleh bank untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko. Berdasarkan pada gambar diatas terlihat pertumbuhan rasio CAR dari Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah serta Bank Muamalat Indonesia selama 5 tahun terakhir ini mengalami fluktuasi berkisar diangka antara 10% sampai dengan 30%.

**Gambar 4.5 Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018**



*Sumber : website sampel dan data spss, 2020*

Labanya merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk dijadikan sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam bank, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan serta untuk menjadi peramalan laba maupun kejadian ekonomi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan pada gambar-gambar sebelumnya diketahui bahwa rasio-rasio keuangan pada Bank Umum Syariah mengalami siklus naik dan turun. Pada gambar ini laba mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh oleh bank. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa bank mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya meningkatkan nilai dari bank tersebut. Berdasarkan pada gambar diatas diketahui *Profit Growth* atau yang biasa disebut dengan Pertumbuhan Laba mengalami fluktuasi yakni berkisar diangka 8,47% sampai dengan 14%.

### 3. Pengolahan Data

#### a. Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah menggunakan SPSS 22, adapun hasil olahan data SPSS 22 dalam bentuk statistik deskriptif akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian antara lain meliputi : jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), minimum dan maximum serta standar deviasi ( $\sigma$ ) untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	80	.99	9.85	6.2215	2.02659
X2	80	.80	1.03	.9650	.05210
X3	80	3.19	5.46	3.9506	.44964
Y	80	2.91	3.73	3.5106	.13643
Valid N (listwise)	80				

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Pada tabel 4.2 diatas *output spss* menunjukkan variabel dependen Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) (Y) dari 4 sampel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 2,91% yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah pada kuartal 2 tahun 2014. Dan memiliki nilai maximum sebesar 3,73% yaitu Bank Mandiri Syariah (BSM) Syariah pada kuartal 1 tahun 2014. Memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,5106% dengan Std. Deviation sebesar 0,13643%. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan tidak adanya outlier dalam data. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada Pertumbuhan Laba baik.

Variabel independen yaitu *Non Performing Loan* ( $X_1$ ) dari 4 sampel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,99% yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) Syariah pada kuartal 1 tahun 2014 dan memiliki nilai maximum sebesar 9,85% yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah pada kuartal 4 tahun 2018. Memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 6,2215% dengan Std. Deviation sebesar 2,02659%. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi dapat dikatakan bahwa simpangan data pada *Non Performing Loan* baik.

Variabel independen yaitu *Return On Assets* ( $X_2$ ), dari 4 sampel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 0,80% yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah pada kuartal 2 tahun 2014. Dan memiliki nilai maximum sebesar 1,03% yaitu Bank Mandiri Syariah (BSM) Syariah pada kuartal 1 tahun 2014. Memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9650% dengan Std. Deviation sebesar 0,5210%. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan tidak adanya outlier dalam data. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada ROA baik.

Variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) dari 4 sampel bank syariah memiliki nilai minimum sebesar 3,19% yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada kuartal 1 tahun 2018 dan memiliki nilai maximum sebesar 5,46% yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah pada kuartal 3 tahun 2018. Memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,9506% dengan Std. Deviation sebesar 0,13643%. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi dapat dikatakan bahwa simpangan data pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) baik.

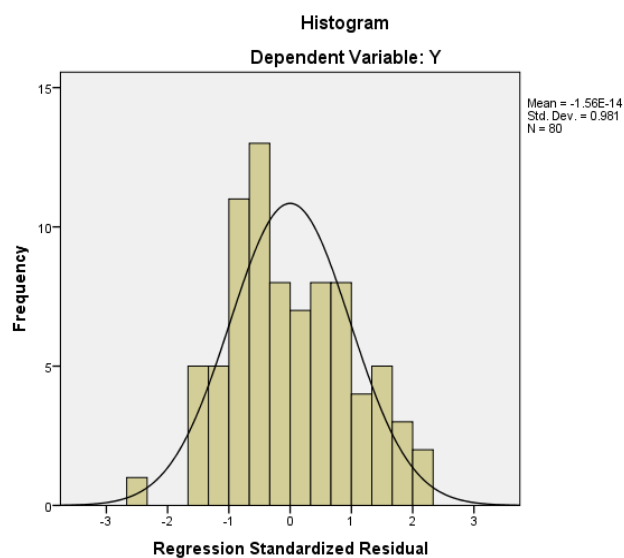
## b. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar di peroleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

**Gambar 4.6 Diagram Histogram**



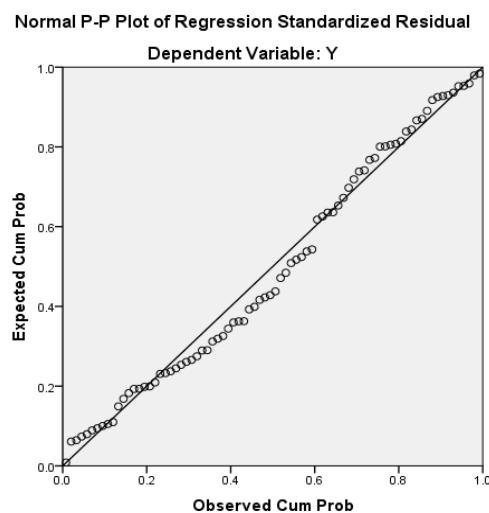
*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Berdasarkan gambar diatas grafik histogram diatas menunjukkan tampilan grafik tidak melenceng (*skewness*) kekiri atau kekanan sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah berdistribusi normal. Analisis juga dapat dilakukan dengan melihat grafik normal plot titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal. Prinsip normalitas dengan penyebaran titik (data) pada sumbu diagonal dari grafik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a) Jika data (titik) menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data (titik) tidak menyebar disekitar diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menghasilkan grafik plot yang diolah dengan SPSS sebagai berikut :

**Gambar 4.7 Grafik Normal P-P Plot**



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa data (titik) yang menyebar tidak menjauh dari garis diagonal atau berada disekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan distribusi normal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan apakah pengujian terhadap data diatas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menghasilkan analisis yang diolah SPSS sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Statistik**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06557784
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.055
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,77 dengan nilai signifikansi 0,200 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi atau  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.899	1.113
X2	.775	1.290
X3	.855	1.169

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Hasil analisis regresi variabel independent terhadap variabel dependent menunjukkan bahwa :

- a) Variabel NPL memiliki nilai *Tolerance* sebesar  $0,899 > 0,10$  dan memiliki nilai VIF sebesar  $1,113 < 10$ .
- b) Variabel ROA memiliki nilai *Tolerance* sebesar  $0,775 > 0,10$  dan memiliki nilai VIF sebesar  $1,290 < 10$ .
- c) Variabel CAR memiliki nilai *Tolerance* sebesar  $0,855 > 0,10$  dan memiliki nilai VIF sebesar  $1,169 < 10$ .

Sehingga dapat disimpulkan terjadinya multikolinieritas diantara variabel independen terhadap variabel dependen dan model regresi telah memenuhi uji asumsi multikolinieritas.

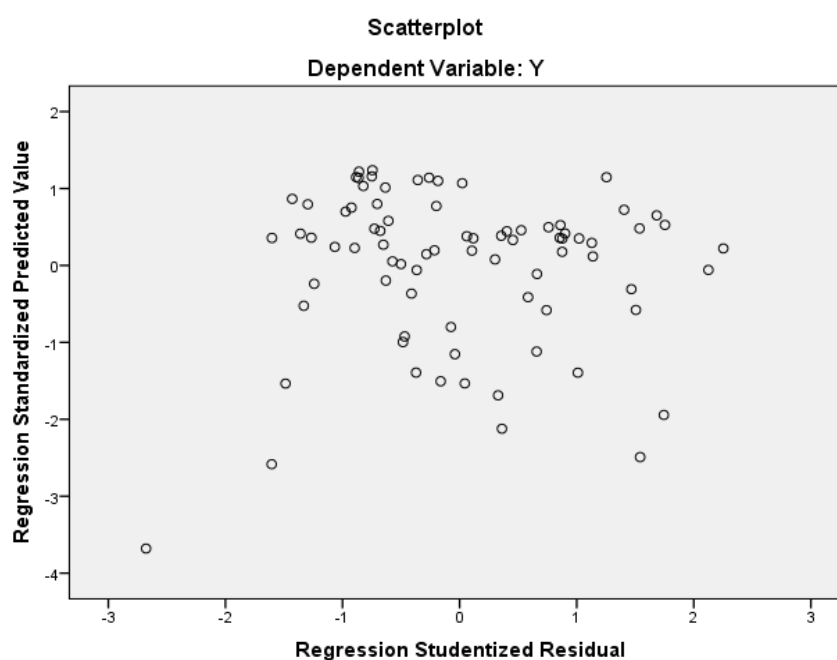
### 3) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi *heteroskedastisitas*



varian dari *residuals* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ini ditunjukkan dalam grafik *Scatterplot* (pada lampiran) terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun disekitaran angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi *heterokedastisitas* yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

**Gambar 4.8 Scatterplot**



*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Pada gambar terlihat titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu atau pola yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi adanya Heterokedastisitas dan model regresi layak untuk digunakan untuk melihat pengaruh bebas terhadap variabel independen.

#### **4) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson* dengan membandingkan nilai  $D$ Whitung ( $d$ ) dengan nilai  $DW$  tabel, yaitu batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dL$ ).

**Tabel 4.5 Keputusan Durbin dan Watson**

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan,
$dl < dw < du$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik,
$du < dw < 4-dl$	Tidak ada masalah autokorelasi,
$4-du < dw < 4-dl$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik,
$4-dl < d$	Masalah autokorelasi serius.

Sumber : Aisyah, 2015:30

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

No		Dw	Dl	4-dl	Du	4-Du	Keterangan
1.	Nilai	1,978	1,5600	2,44	1,7153	2,2847	Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan hasil dari tabel 4.6 diketahui nilai  $DW$  adalah sebesar 1,978 dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 80 maka pada tabel  $DW$  akan mendapatkan nilai  $du = 1,7153$ . Oleh karena itu nilai  $DW$  sebesar 2,241 terletak diantara nilai  $du = 1,7153$  dan  $4-dl = 2,44$ , maka hal ini berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

### c. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal, terjadinya multikolinearitas, tidak terdapat heterokedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi, oleh karena itu data yang telah tersedia telah memenuhi syarat

untuk menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk melihat hasilnya dapat diketahui pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.078	.156		6.904	.000
X1	.020	.004	.296	5.091	.000
X2	2.484	.164	.949	15.146	.000
X3	-.023	.018	-.074	-1.244	.217

a. Dependent Variable: Y

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dihasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = 1,078 + 0,020 \text{ NPL} + 2,484 \text{ ROA} - 0,023 \text{ CAR}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa :

- a) Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah 1,078 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) akan bernilai 1,078 jika NPL, ROA, dan CAR masing-masing bernilai 0.
- b) Koefisien regresi NPL sebesar 0,020 dengan nilai positif, hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% dari NPL akan menaikkan Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) sebesar 0,020.
- c) Koefisien regresi ROA sebesar 2,484 dengan nilai positif, hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% dari ROA akan menaikkan Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) sebesar 2,484.

- d) Koefisien regresi CAR sebesar 0,023 dengan nilai negatif, hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% dari CAR akan menurunkan Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) sebesar 0,023.

#### d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba. Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t dan uji signifikan F.

##### 1) Uji t (*Parsial Test*)

Uji t merupakan uji signifikansi yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.078	.156		6.904	.000
X1	.020	.004	.296	5.091	.000
X2	2.484	.164	.949	15.146	.000
X3	-.023	.018	-.074	-1.244	.217

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020

Berdasarkan angka signifikan t pada tabel diatas, terlihat pengaruh parsial dari masing-masing variabel, maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

- a) Hipotesis menyatakan bahwa *Non Performing Loan* ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Nilai  $t_{hitung}$  dari NPL sebesar

5,091 dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  1,991. Dengan nilai signifikan 0,000 dimana  $0,00 < 0,05$  dan nilai  $t_{\text{hitung}}$   $5,091 > 1,991$  sehingga  $H_1$  menerima dan  $H_0$  menolak, artinya NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

- b) Hipotesis menyatakan *Return On Assets* ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Nilai  $t_{\text{hitung}}$  dari ROA sebesar 15,146 dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  1,991. Dengan nilai signifikan 0,000 dimana  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{\text{hitung}}$   $15,146 > 1,991$  sehingga  $H_2$  menolak dan  $H_0$  menerima, artinya ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
- c) Hipotesis menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Nilai  $t_{\text{hitung}}$  dari CAR sebesar  $-1,244$  dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  1,991. Dengan nilai signifikan 0,217 dimana  $0,217 > 0,05$  dan nilai  $t_{\text{hitung}}$   $-1,244 < 1,991$  sehingga  $H_3$  menerima dan  $H_0$  menolak, artinya CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan.

## 2) Uji F (Uji Secara Serempak)

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama pengaruh antara *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba dengan melihat  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  dan tingkat signifikan lebih kecil dari pada  $\alpha$ . Adapun hasil pengujian ini dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.131	3	.377	84.316	.000 <sup>b</sup>
Residual	.340	76	.004		
Total	1.470	79			

a. Dependent Variable: Y

Sumber : *Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Dari pengujian  $F_{hitung}$  dari tabel Anova diatas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 84,316 dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi adalah 2,79. Karena nilai dari  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  yaitu sebesar  $84,316 > 2,79$  maka hipotesis penelitian ini adalah signifikan. Secara bersama-sama variabel *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

#### e. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui kecocokan atau ketetapan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi, perlu dilihat sampai seberapa jauh model yang terbentuk maupun menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dipergunakan untuk keperluan tersebut, dikenal dengan nama Koefisien Determinasi ( $R_2$ ).

**Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877 <sup>a</sup>	.769	.760	.06686	1.978

Sumber : *Hasil Pengolahan Data SPSS, 2020*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai dari Koefisien Determinasi ( $R_2$ ) sebesar 0,769 ini berarti kontribusi variabel independen (*NPL*, *ROA* dan *CAR*) mempengaruhi variabel dependen (*Profit Growth*) sebesar 76,9% sedangkan sisanya sebesar 23,1% dipengaruhi variabel lain diluar model.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan model penelitian regresi linier berganda, mengenai hubungan antara *Non Performing Loan*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* yang diuji dengan Pertumbuhan Laba di Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI).

### **1. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai sebesar 4,441. Muhammad mengatakan (2014:52) “Kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaannya sudah baik karena masih dalam predikat sehat, sehingga biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus dikeluarkan akan semakin rendah dan akan berpotensi terhadap kenaikan laba”. Hal ini didukung dengan penelitian Anisah (2013) yang menyatakan bahwa variabel NPL secara parsial bernilai positif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah melihat begitu besarnya potensial bank syariah untuk dikembangkan saat ini tentu pihak terkait harus dapat menjaga kestabilan yang ada. Bank harus dapat mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang terutama pada saat bunga rendah dan tingkat permintaan nasabah terhadap pembiayaan menurun. Bank harus dapat melindungi diri sendiri agar terhindar dari risiko likuiditas serta dapat memenuhi tujuan utamanya yaitu menghasilkan laba yang optimal.

## **2. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai sebesar 11,663. Dendawijaya mengatakan (2015:116) “Laba pada perbankan terdiri dari laba operasional, laba sebelum pajak dan manfaat, serta laba bersih. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja perusahaan yang diukur dari rasio modal (CAR), rasio rentabilitas (ROA), rasio likuiditas (LDR dan LAR), serta dapat dinilai dari efisiensi operasional”. Hal ini didukung oleh penelitian Vivin (2017) dan penelitian Yusuf Faisal (2018) yang menyatakan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dalam penelitian ini adalah bank syariah berada pada fase pengembangan yang potensial. Dampak positif dari besarnya nilai ROA adalah bahwa bank mampu menghasilkan laba sesuai yang telah ditetapkan, secara tidak langsung ROA memengaruhi besarnya pertumbuhan laba yang terjadi pada periode tertentu.

## **3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai sebesar -0,518. Bambang mengatakan (2013:68) “Konsentrasi penyediaan dana bank kepada peminjam atau sekelompok peminjam merupakan salah satu penyebab kegagalan bank karena terdapat keterkaitan penting antara risiko pembiayaan dengan modal. Semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin besar modal yang dibutuhkan”. CAR memiliki arti sebagai rasio kinerja bank untuk mengukur



kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko untuk menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Vivin (2017) dan penelitian Yusuf Faisal (2018) menyatakan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Artinya semakin tinggi CAR bank tentu risiko yang harus ditanggung bank dalam menyalurkan pembiayaannya semakin tinggi pula maka laba yang akan didapatkan akan semakin rendah. Implikasi dari penelitian ini adalah bank harus melihat penilaian permodalan yang merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank agar dapat meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa yang akan datang sehingga laba yang didapatkan akan sesuai dengan keinginan. Jika kondisi ini terus berlangsung maka pertumbuhan laba yang diinginkan tidak akan terpenuhi.

#### **4. Pengaruh NPL, ROA, dan CAR Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian serempak (Uji F) yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel NPL, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai uji F yaitu sebesar 50,906 dengan signifikansi 0,00. Dari penelitian saat ini yang dilakukan peneliti sama hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anisah (2013) dan penelitian Vivin (2017). Hal ini menunjukkan bahwa fase perkembangan yang terjadi pada bank syariah membawa dampak positif. Walaupun demikian pihak terkait harus selalu siap sedia mengantisipasi dan melindungi agar pertumbuhan laba yang diinginkan dapat selalu terpenuhi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Non Performing Loan* dan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Non Performing Loan*, *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji R kontribusi variabel independen (NPL, ROA, dan CAR ) mempengaruhi variabel dependen (*Profit Growth*)

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang ingin peneliti berikan adalah :

1. Kepada pihak perusahaan diharapkan untuk dapat memanfaatkan Kecukupan Modal yang ada serta memaksimalkan rasio-rasio lainnya. Hal tersebut dilakukan agar produk-produk yang dibiayai dapat menghasilkan keuntungan (*profit*) yang diinginkan perusahaan.
2. Kepada para investor diharapkan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan Pembiayaan Bermasalah (NPL), Profitabilitas (ROA) serta Kecukupan Modal (CAR) didalam bank-

bank syariah yang akan dituju. Hal ini dilakukan agar investasi yang dilakukan memberikan tingkat keuntungan yang maksimal.

3. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel penelitian secara lebih spesifik, seperti faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi Pertumbuhan Laba dan juga menambah sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

- Capra, M. Umer. 2010. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press & Tazkia Cendekia.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi 2. Padang: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2015. *Manajemen Perbankan*". Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanafi, Mahmud M dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. *Teknik Proyeksi Bisnis*. USU Press. Medan
- Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. *Metode Penelitian*. USU Press. Medan
- Idroes, Ferry N. 2014. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrffindo Persada.
- Irawan, dan Dharma. M. 2017. *Research Methodology Aplikasi & Teknik Mengolah Data*. Medan.
- Irawan, Zainal A.T. Silangit. 2018. *Financial Statement, Tinjauan Research dan Penilaian Bisnis*. Medan: SmartPrint Publisher.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Surabaya: Kencana.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad, Suhardjono. 2018. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Manullang, Prof. Dr. Marihot dan Pakpahan, Drs. Manuntun, MM. 2014. *Metodologi Penelitian (Proses Penelitian Praktis)*. Medan: Citapustaka media.
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: RajaGraffindo Persada.
- Riyadi, Selamat. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Kota Bertuah: Salemba Empat.
- Sudarsono, Heri. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi Edisi 4*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

#### **JURNAL :**

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. *JUMANT*, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. *JEpa*, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). *“Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat”*. *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Kiswanto, Asri Purwanti. 2016. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia, Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 5 No.1 Januari 2016.
- Lubis, Anisah. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 1 No.4 Februari 2013.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.

- Nasution, A. P. (2019). Implementasi e–budgeting sebagai upaya peningkatan tranparansi dan akuntabilitas Pemerintah daerah kota binjai. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 9(2), 1-13.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Purba, R. B. (2018). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, transparansi publikdan aktivitas Pengendalian terhadap akuntabilitas keuangan pada badan keuangan daerah kabupaten tanah datar. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 99-111.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Silaban, Lady Irene, Dadan Rahardian, Tieka Trikartika Gistyana. 2018. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank Periode Tahun 2007-2016)*E-Proceeding Of Management. Vol. 5 No. 2 Agustus 2018.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoenng Deli Medan*. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Vivin Ulfiantari Agustina, Abdul Kodir Djaelani, Achmad Agus Priyono. 2017. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Financial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016)* E-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma 2007.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.
- Yusuf Faisal. 2018. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating*, *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3 No.2 Juli-Desember 2018.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 2017. *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empriris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2 No.1 PP. 66-90.

**Situs :**

Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Syariah 2014-2018. <https://www.ojk.go.id> (diakses 2 Januari 2020)

Bank Rakyat Indonesia. Sejarah BRI Syariah. <https://www.brisyariah.co.id> (diakses 2 Januari 2020)

Bank Negara Indonesia. Sejarah BNI Syariah. <https://www.bnisyariah.co.id>(diakses 2 Januari 2020)

Bank Mandiri Syariah. Sejarah BSM. <https://www.mandirisyariah.co.id>(diakses 2 Januari 2020)

Bank Muamalat Indonesia. Sejarah BMI Syariah. <https://www.bankmuamalat.co.id> (diakses 2 Januari 2020)